

STUDI KASUS TENTANG SISWI MINDER DALAM PERGAULAN PADA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SEMPARUK

Shara Fetriana, Yuline, Sri Lestari

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: *sharafetrianabk@gmail.com*

Abstract

The research entitled case study of female students in social interaction in class VIII SMP Negeri 1 semparuk. The general problem of this research is how to help the minder student in socializing in class VIII SMP N 1 SEMPARUK. while the goal is to get the factors causing, the relief efforts and the results obtained after being given guidance on the female minder in the association. The approach used is qualitative approach using descriptive method and case study research form. There are two case subjects in this study. alternative assistance given is Behavioral is a form of treatment by using systematic desentisation techniques, assertive therapy, impolsif therapy and operan conditioning techniques so that the behavior of the subject can be better. While the second aid uses directive techniques and didactic techniques in the RET counseling model so that case subjects can change the irrational mindset into a rational mindset.

Keywords: *Case Study, Schoolgirl, Inferiority Feeling*

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan manusia tumbuh dan berkembang menurut masa, irama perkembangan sendiri-sendiri, membawa daya kemampuan kodratnya. Manusia adalah makhluk yang sempurna dari makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Manusia hidup pasti mempunyai tujuan dan cita-cita. Sebagai makhluk sosial, jelas bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dalam bentuk hubungan dengan orang lain dan lingkungan.

Bagi remaja interaksi dengan lingkungannya merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Asrori (2005:16) tugas perkembangan antara lain: a. Berusaha mampu menerima keadaan fisiknya, b. Berusaha mampu menerima dan memahami peran seks (peran jenis kelaminnya) usia dewasa, c. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan

anggota kelompok yang berlainan jenis, d. Berusaha mencapai kemandirian emosional, e. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi, f. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, g. Berusaha memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua, h. Berusaha mengembangkan perilaku penuh tanggungjawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, i. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang perkawinan, j. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga.

Menjalin hubungan antara individu dengan individu lain dalam pergaulan sehari-hari akan ditemui sifat-sifat buruk seperti, iri, dengki, sombong, kekanak-kanakan, egois, malas, boros, manja,

berpikiran negatif, tidak percaya diri, dan minder atau rendah diri. Dari beberapa sifat buruk tersebut lebih memfokuskan pada sifat buruk minder atau rendah diri. Namun demikian, realita dilapangan membuktikan bahwa siswi yang mengalami perasaan minder atau rendah diri akan berdampak pada tugas perkembangannya. Biasanya orang yang memiliki sikap rendah diri akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang berarti. Minder atau rendah diri terkadang menjadi sifat yang suka bersemayam didalam jiwa seseorang.

Minder atau rendah diri adalah perasaan diri tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, mengasihani diri sendiri, mudah menyerah dan menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan yang berarti. Adler (dalam Hambali dan Jaenudin 2013:101) menyatakan "Inferioritas berarti merasa lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas-tugas yang harus diselesaikan".

Di dunia pendidikan, tidak sedikit siswi yang mengalami perasaan rendah diri di sekolah sehingga mengakibatkan tidak mampu bersaing dengan teman-temannya dalam belajar, seperti merasa diri paling bodoh, paling miskin, paling jelek dan lain sebagainya. Kartono (2014:119) menyatakan "Perasaan rendah diri (*inferior*) dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan anak. Semakin kuat perasaan *inferior* anak dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwani anak : melumpuhkan pula daya adaptasi anak dalam masyarakat ramai. Sebagai akibat jauhnya, anak melakukan reaksi yang "over", misalnya *over compesantie*, *overacting*, menjadi eksplosif, dan

gemar berkelahi serta melakukan kekerasan".

Rasa rendah diri siswi dalam bergaul ini akan menjadi penghambat siswi untuk dapat mengembangkan potensi diri, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan keterampilan yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Sesuai dengan pendapat Yusuf (dalam Nurihsan 2016:57) menyatakan bahwa: Ketika individu memiliki perasaan *inferior*, maka mereka akan melakukan kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi *inferiority feeling* yang dimilikinya. Kompensasi yang biasa dilakukan adalah membuat alasan, bersikap agresif, dan menaruk diri. Selain itu pada umumnya akan menimbulkan suatu sikap dan perilaku peka (merasa tidak senang) terhadap kritikan orang lain, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, senang mengkritik atau mencela orang lain, kurang senang berkompetisi, cenderung menyendiri, pemalu dan penakut.

Siswi yang mengalami minder dalam bergaul, tentunya memerlukan guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu menyelesaikan masalah minder dalam bergaul yang dihadapi siswi. Prayitno, dkk (dalam Sumiati 2014:3) mengatakan "Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik". Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa siswi yang mengalami minder dalam pergaulan merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswi agar dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pemberian bantuan diberikan kepada semua siswi dimana terjadi proses belajar mengajar, termasuk salah satunya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semparuk.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan menggunakan wawancara dengan guru pembimbing, ternyata masih ada siswi yang minder dalam pergaulan seperti, merasa dirinya jelek, tidak percaya diri tampil didepan kelas, tidak ceria, prestasi belajar cenderung rendah, kurang pandai bergaul dan susah mengungkapkan pendapat dalam kelompok belajar. Siswi yang minder dalam pergaulan ternyata ada dikelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk.

Berdasarkan realita tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap siswi yang minder dalam pergaulan, guna untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab siswi yang minder dalam pergaulan. Selanjutnya diberikan bantuan agar siswi tersebut mengenali dirinya, kelebihan dan juga kelemahannya disamping itu ia tidak terpaku pada kelemahannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Subana dan Sudrajat (2009:30-37) menyatakan “Studi kasus adalah bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit (kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus”. Bentuk penelitian adalah studi kasus. Pada metode ini diperlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Terlebih untuk mencari tahu secara mendalam penyebab permasalahan dan alternatif bantuan yang tepat untuk siswi yang minder dalam pergaulan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik non tes. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah

wawancara, observasi, kunjungan rumah (*home visit*), dan angket sosiometri.

Berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian mengenai siswi yang minder dalam pergaulan, maka alat pengumpul data yang sesuai untuk menunjang teknik-teknik tersebut di antaranya yaitu panduan wawancara dan panduan observasi.

Panduan wawancara yaitu alat yang digunakan peneliti dalam menunjang teknik wawancara dengan subyek kasus itu sendiri, orang tua, guru BK, guru mata pelajaran dan teman dekat, guna mendapatkan informasi secara langsung tentang masalah yang dihadapi subyek kasus, mengetahui faktor penyebab permasalahannya, penentuan model bantuan, pelaksanaan bantuan, evaluasi dan tindak lanjutnya.

Sedangkan panduan observasi yaitu alat yang digunakan untuk menunjang teknik observasi, adapun orang yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah subyek kasus itu sendiri. Observasi yang dimaksud digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang gejala yang tampak pada subyek kasus, kegiatan yang dilakukan subyek kasus, sikap dan respon subyek kasus terhadap orang lain.

Kemudian kunjungan rumah (*home visit*) dalam penelitian ini akan digunakan untuk menunjang wawancara dengan orang tua dalam mendapatkan informasi tentang latar belakang keluarga subyek kasus. Informasi tersebut antara lain seperti, kondisi lingkungan rumah, hubungan antar keluarga, disiplin dalam rumah, pola asuh orang tua, dan sikap anak kepada orang tua.

Dan yang terakhir angket sosiometri, sosiometri adalah data tentang susunan hubungan antar individu dan arah hubungan sosial.

Setelah semua data diperoleh dengan alat pengumpul data seperti yang telah ditetapkan diatas, selanjutnya data tersebut akan diolah dan di analisis. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpul data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Salahudin (2016:95) menyatakan bahwa: “Ada beberapa langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, yaitu: a. Langkah identifikasi, b. Langkah Diagnosis, c. Langkah Prognosis, d. Langkah treatment/terapi, e. Langkah Evaluasi dan *follow up*”.

Adapun langkah-langkah konseling dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah Identifikasi

Langkah ini dimaksud untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak-anak yang perlu mendapat bimbingan lebih dahulu.

Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya.

Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.

Langkah Treatment/Terapi

Langkah treatment/ Terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses waktu yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

Langkah Evaluasi dan *Follow-up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dua subjek kasus yang mengkaji tentang identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yang dapat memberikan sumber informasi tentang masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

(1). Siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk yang berinisial AS dan Y yang telah ditetapkan sebagai subyek kasus. (2). Guru mata pelajaran subyek kasus. (3). Guru Bimbingan dan konseling subyek kasus. (4). Teman dekat subyek kasus. (5). Orang tua subyek kasus.

Adapun data yang terkumpul merupakan data deskriptif maka dalam analisis tidak memerlukan perhitungan statistik, melainkan data dianalisis berdasarkan kerangka penulisan studi kasus dengan menggunakan teknik non-

tes berupa panduan observasi dan wawancara.

Pembahasan

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti telah mengadakan pra penelitian untuk mendapatkan masalah dan menemukan subyek kasus yang ada pada SMP Negeri 1 Semparuk. Setelah menemukan masalah dan subyek kasusnya maka peneliti menyusun rencana penelitian agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat masalah penelitian yang masih dianggap tabu oleh masyarakat, maka dalam penulisan laporan penelitian, nama yang terkait dalam penelitian ini menggunakan inisial tetapi data ditulis secara jujur, apa adanya tanpa mengurangi keaslian penelitian.

Setelah selesai mengurus surat izin penelitian dan menyusun instrumen yang diperlukan, maka dilakukan penelitian langsung pada siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk dengan inisial AS (subyek kasus I) dan Y (subyek kasus II). Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut : (1). Mendatangi ruang BK di SMP Negeri 1 Semparuk untuk bertemu dengan guru BK di sekolah tersebut terkait mengenai permasalahan subyek kasus di sekolah. (2). Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran mengenai masalah subyek kasus. (3). Melakukan observasi ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus I minder dalam pergaulan sebagai berikut: Adapun hasil penelitian yang didapat dari dua subyek kasus tersebut antara lain dirincikan sebagai berikut :

Identifikasi Masalah Subjek Kasus I

1). Gambaran permasalahan subjek kasus

Subyek kasus merupakan siswi yang pendiam, minder, dan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan

teman sebayanya. Dikelas subyek kasus tidak aktif mengikuti proses belajar mengajar. Subyek kasus juga sering dicemooh karena mempunyai postur tubuh yang kurus.

2). Latar belakang keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subyek kasus, subyek kasus adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak EW dan ibu R. Ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya hanya ibu rumah tangga.

3). Pola asuh orang tua

Orangtua subyek kasus kurang mengajak anaknya untuk terbuka mengenai permasalahannya, sehingga hal itulah yang membuat subyek kasus sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Diagnosis Subyek Kasus I

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus I minder dalam pergaulan sebagai berikut:

1). Faktor internal

Subyek kasus suka menyendiri, memiliki kepribadian yang tertutup dan pendiam, merasa dirinya tidak mampu dan memiliki postur tubuh yang kurus.

2). Faktor eksternal

Keadaan sosial ekonomi keluarga kurang dan kurangnya komunikasi yang baik antar keluarga.

Prognosis Subyek Kasus I

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab subyek kasus I minder, kemudian menetapkan alternatif bantuan yang akan diberikan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah model konseling rasional emotif terapi dengan menggunakan teknik direktif dan teknik didaktik.

teman sebayanya. Di kelas subyek kasus tidak aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kemudian menggunakan model konseling behaviorial dengan menggunakan teknik desentisasi sistematis, terapi impulsif, terapi asertif dan teknik pengkondisian operan disertai penguatan positif dan intermiten.

Treatment Subyek Kasus I

Setelah beberapa kali melakukan wawancara konseling guna menetapkan alternatif bantuan, akhirnya diambil tindakan sebagai berikut:

- 1). Pertemuan Pertama, membangun hubungan baik (*Rapport*) dengan subjek kasus dengan cara memulai percakapan dan menampilkan diri sebagai orang yang dapat memahami dan menerima permasalahan yang sedang dihadapi subyek kasus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan subyek kasus.
- 2). Pertemuan Kedua, subyek kasus memang siswi yang minder dalam pergaulan. Subyek kasus diberikan pandangan mengenai resiko perilaku minder dalam pergaulan dan mengajak subyek kasus untuk menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan. Subyek kasus diajak santai untuk membayangkan apabila dengan meneruskan tingkah laku yang selama dianggapnya benar dapat membawa subyek kasus kepada situasi yang mencemaskan apabila ia terus minder atau rendah diri akan membawa dirinya terisolir oleh lingkungan sosialnya dan tidak mendapatkan banyak teman.
- 3). Pertemuan ketiga, subyek kasus di dorong untuk lebih mampu menjalin komunikasi dengan temannya. Subyek kasus juga diberi motivasi agar mulai merubah sikapnya yang acuh tak acuh, suka melamun dalam proses belajar mengajar dan subyek kasus diberi tekad dalam merubah itu semua, dan harus yakin bahwa sebenarnya ia memiliki

kemampuan yang tidak kalah dengan teman-temannya yang lain.

4). Pertemuan keempat, pada akhir pertemuan ini subyek kasus mengaku telah memahami dengan baik dan berjanji untuk tidak minder di sekolah, ini juga dibuktikannya dengan cara dia berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah. Dalam hal ini peneliti memberikan penguatan intermiten atau memberikan ganjaran untuk memelihara perubahan tingkah laku yang telah dicapai oleh subyek kasus.

Evaluasi Subyek Kasus I

Guna memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari konseling yang telah diberikan kepada subyek kasus yang minder dalam pergaulan maka dilakukan evaluasi dengan cara:

- 1). Dari hasil observasi terlihat bahwa subyek kasus sudah menampakkan bahwa sekarang ia telah menunjukkan tingkah laku yang aktif dan positif, seperti mengajukan pertanyaan kepada guru, aktif mengikuti kegiatan kelompok serta mau mengadakan hubungan sosial dengan teman-temannya di sekolah.
- 2). Wawancara dengan subyek kasus ia mengatakan bahwa sudah ada perubahan yang tampak pada dirinya, sekarang ia dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, subyek kasus sudah tidak minder lagi bergaul dengan teman-temannya di sekolah.
- 3). Wawancara dengan wali kelas subjek kasus sedikit berubah kearah yang lebih baik dan bersikap ramah terhadap teman-temannya.
- 4). Wawancara dengan guru mata pelajaran subjek kasus sedikit menunjukkan perubahan dengan berkomunikasi dengan teman-teman sekelasnya dan bertanya setiap guru menjelaskan materi yang tidak ia pahami serta mulai menunjukkan rasa percaya diri dengan baik.
- 5). Wawancara dengan guru pembimbing bahwa subyek kasus saat

ini telah mau mengemukakan masalah yang dihadapinya dan berusaha untuk mengatasinya, subyek kasus sudah mulai tampak bersosialisasi dengan teman-teman disekolah dan aktif dalam kegiatan kelompok.

6). Wawancara dengan orang tua subyek kasus, subyek kasus sudah bisa menceritakan keadaannya lebih baik.

7). Wawancara dengan teman dekat subyek kasus bahwa subyek kasus sudah berubah tingkah lakunya, lebih rajin dalam kegiatan kelompok, suka bertanya, dan bisa bergaul dengan baik.

Identifikasi Masalah Subyek Kasus II

1). Gambaran permasalahan subyek kasus

Dalam kesehariannya subyek kasus merupakan anak yang tertutup dalam pergaulannya, tidak memiliki banyak teman dikelas dan juga tidak aktif dalam proses belajar mengajar disekolah.

2). Latar belakang keluarga

Subyek kasus adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak RM dan ibu LM. Ayahnya bekerja sebagai TKW dan ibunya bekerja sebagai tani.

3). Pola asuh orang tua

Subyek kasus kurang mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua, hal inilah yang menyebabkan subyek kasus minder dalam bergaul. Kedua orangtuanya sibuk bekerja, apalagi ayahnya yang jarang pulang kerumah dan ibunya yang jarang bertanya soal sekolahnya.

Diagnosis Subyek Kasus II

Diagnosis merupakan langkah untuk mencari faktor penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh subyek kasus. Berdasarkan data yang terkumpul maka dapat ditetapkan bahwa faktor penyebab subyek kasus II minder dalam pergaulan sebagai berikut:

1). Faktor internal

Subyek kasus kurang percaya diri, mempunyai pribadi yang tertutup dan

pendiam, subyek kasus merasa memiliki kekurangan dibandingkan orang lain dan subyek kasus selalu dihantui bayang-bayang kegagalan.

2). Faktor eksternal

Kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kurangnya perhatian dari orang tua mengenai pergaulannya.

Prognosis Subyek Kasus II

Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab subyek kasus I minder dalam pergaulan, kemudian menetapkan alternative bantuan yang akan diberikan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah model konseling rasional emotif terapi dengan menggunakan teknik direktif dan teknik didaktik. Kemudian menggunakan model konseling behavioral dengan menggunakan teknik desentisasi sistematis, terapi impulsif, terapi asertif dan teknik pengkondisian operan disertai penguatan positif dan intermiten.

Treatment Subyek Kasus II

Setelah beberapa kali melakukan wawancara konseling guna menetapkan alternatif bantuan, akhirnya diambil tindakan sebagai berikut:

1). Pertemuan Pertama, membangun hubungan baik (*Rapport*) dengan subjek kasus dengan cara memulai percakapan dan menampilkan diri sebagai orang yang dapat memahami dan menerima permasalahan yang sedang dihadapi subyek kasus dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan subyek kasus.

2). Pertemuan Kedua, subyek kasus memang siswi yang minder dalam pergaulan. Subyek kasus diberikan pandangan mengenai resiko perilaku minder dalam pergaulan dan mengajak subyek kasus untuk menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan. Subyek kasus diajak santai untuk membayangkan apabila dengan meneruskan tingkah laku yang selama dianggapnya benar tersebut dapat

membawa subyek kasus kepada situasi yang mencemaskan apabila ia terus minder atau rendah diri akan membawa dirinya terisolir oleh lingkungan sosialnya dan tidak mendapatkan banyak teman.

3). Pertemuan ketiga, subyek kasus juga di dorong untuk lebih mampu menjalin komunikasi dengan temannya. Subyek kasus juga diberi motivasi agar mulai merubah sikapnya yang acuh tak acuh, suka melamun dalam proses belajar mengajar dan subyek kasus diberi tekad dalam merubah itu semua, dan harus yakin bahwa sebenarnya ia memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan teman-temannya yang lain.

4). Pertemuan keempat, pada akhir pertemuan ini subyek kasus mengaku telah memahami dengan baik dan berjanji untuk tidak minder di sekolah, ini juga dibuktikannya dengan cara dia berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah. Dalam hal ini peneliti memberikan penguatan intermiten atau memberikan ganjaran untuk memelihara perubahan tingkah laku yang telah dicapai oleh subyek kasus.

Evaluasi Subyek Kasus II

Langkah ini untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan konseling yang telah diberikan.

1). Dari hasil observasi dalam kelas subyek kasus sudah mulai berubah, pada saat proses belajar mengajar subyek kasus tampak serius dan penuh semangat dalam bergaul.

2). Wawancara dengan subyek kasus ia menceritakan bahwa ia lebih konsentrasi dalam belajar, karena subyek kasus telah belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. Dan ia lebih membiasakan untuk bergaul.

3). Wawancara dengan wali kelas subyek kasus sudah tampak dapat bergaul dengan temannya dan subyek kasus sudah dapat mengerjakan tugas dengan baik.

4). Wawancara dengan guru mata pelajaran subyek kasus sudah tampak serius dan semangat dalam proses belajar mengajar. Terbukti ketika diajukan pertanyaan, subyek kasus bisa menjawab.

5). Wawancara dengan guru pembimbing subyek kasus sudah mulai terbiasa bergaul dengan teman-teman sekelasnya, bersikap ramah dengan teman-temannya dan menceritakan perubahan yang dialaminya.

6). Wawancara dengan orang tua subyek kasus mengatakan bahwa subjek kasus sedikit mengalami perubahan, sekarang ia menunjukkan perilaku yang mudah bergaul.

7). Wawancara dengan teman dekat subyek kasus bahwa subyek kasus sedikit berubah dengan tidak lagi merasa minder dalam bergaul, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan.

Tindak Lanjut Subyek Kasus I Dan II

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, agar diperoleh hasil yang optimal maka dilakukan tindakan bekerjasama dengan masing-masing individu yang terkait dan diharapkan selanjutnya subyek kasus tetap akan mempertahankan dan mengembangkan sikapnya yang sudah mampu bergaul lingkungan disekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab dari subyek kasus I yaitu: 1).Faktor internal: suka menyendiri, memiliki postur tubuh yang kurus dan memiliki pribadi yang tertutup dan pendiam 2).Faktor eksternal: kurangnya komunikasi yang baik antar keluarga, sedangkan faktor penyebab dari subyek kasus II yaitu: 1).Faktor internal: memiliki kepribadian yang tertutup dan pendiam dan kurang percaya diri 2). Faktor eksternal: kebutuhan yang tidak terpenuhi, kurangnya perhatian dari

orangtua mengenai pergaulannya, alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus I dan subyek kasus II berupa treatment menggunakan model konseling yaitu rasional emotif terapi dengan teknik direktif dan didaktik, dan behavioral dengan teknik desentisasi sistematis, terapi impulsif, terapi asertif dan pengkondisian operan dan hasil yang diperoleh dari layanan bantuan yang diberikan pada subyek kasus I yaitu, subyek kasus sudah mengalami perubahan terutama dalam bersosialisasi, seperti sudah baik dalam berkomunikasi, menunjukkan tingkah laku yang aktif dan positif dan lebih percaya diri, sedangkan subyek kasus II sudah banyak mengalami perubahan seperti sudah mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, lebih serius dalam proses belajar mengajar, dapat mengerjakan tugas dengan baik, percaya diri dan bersikap ramah.

Saran

Untuk mengentaskan siswi yang minder dalam pergaulan, disarankan perlunya kerja sama yang intensif dalam membimbing dan memperhatikan perkembangan diri subyek kasus. Oleh sebab itu, maka perlu kerjasama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua subyek kasus, teman dekat subyek kasus. 1. Subyek kasus I disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan. Kasus yang terjadi pada AS ini adalah satu diantara siswi Sekolah Menengah Pertama yang terjadi dan sangat memberikan pengaruh buruk pada sikap sosialnya jika terus dibiarkan. 2. Subyek kasus II disarankan untuk tetap menjalankan alternatif bantuan yang sudah diberikan. Karena apabila kasus yang terjadi pada Y ini tidak ditangani dan diberikan perhatian lebih maka subyek kasus tidak akan memahami bahwa perilakunya tidak tepat, dan akan

berdampak buruk terhadap sikap sosialnya. 3. Sebagai saran dari peneliti setiap anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, orang tua harus peka dalam mendidik anak. Tidak hanya semerta-merta bertanggungjawab diserahkan kepada guru disekolah dalam membentuk sikap sosialnya. Karena pada dasarnya keluargalah tempat utama bagi anak untuk belajar bergaul dengan baik. Sehingga kasus yang terjadi pada AS (subyek kasus I) dan Y (subyek kasus II) ini menjadi bukti betapa pentingnya peran kita semua terutama orang tua untuk melihat dan memahami apa yang terjadi pada anak. 4. Setiap siswi perlu diajarkan cara bergaul dengan rasa percaya diri agar dapat bersosialisasi dengan baik dalam kegiatan sehari-hari, dalam kegiatan belajar maupun diluar jam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori.(2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media
- Hambali Adang dan Ujam Jaenudin.(2013). *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Kartono.(2014). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurihsan Juntika, Kartika. (2016). *Efektifitas Teknik Manajemen Diri Untuk Mengatasi Inferiority Feeling*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol:16 NO.1
- Salahudin, Anas. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sumiati.(2014). *Studi Kasus Siswa yang Rendah Diri Dalam Bergaul di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ngabang*. Pontianak: STKIP-PGRI Pontianak.

